

Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Pasir II

Siska Fauziyah Haidar ^{1,*} Tharisa Jhasmine Arrohima²

^{1,2}Universitas Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

¹ fauziyahs384@gmail.com ² tharisajhasmin@gmail.com

* Corresponding Author

Receipt: Artikel dikirim; Revision: Artikel diputuskan revisi; Accepted: Artikel diputuskan diterima @The Author(s) 2024

Abstract:

This study aims to obtain information regarding the role of teachers in shaping students' character through the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Pasir II. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The subjects consisted of the principal and teachers of SDN Pasir II, who have implemented the Merdeka Curriculum since the 2025/2026 academic year. The results indicate that teachers play a crucial role as facilitators, motivators, and role models in developing students' character through differentiated learning and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). The most developed character traits include cooperation, responsibility, independence, and critical thinking. However, the implementation still faces several challenges, such as difficulties in preparing teaching modules that accommodate diverse student characteristics, limited facilities and infrastructure, and a high administrative workload for teachers. Continuous professional development through training and mentoring is essential to enhance teachers' competence in applying differentiated learning. This study highlights the importance of collaboration among teachers, school leaders, parents, and the community in reinforcing students' character values to realize the Pancasila Student Profile — students who are faithful, independent, collaborative, critical thinkers, and morally upright.

Keywords: Merdeka Curriculum, teacher's role, character building, differentiated learning, Pancasila Student Profile

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasir II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik

pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan guru SDN Pasir II yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi serta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Karakter yang paling berkembang meliputi gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, dan berpikir kritis. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan keberagaman karakter siswa, keterbatasan sarana prasarana, serta beban administratif guru yang tinggi. Upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa agar terbentuk profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, gotong royong, berpikir kritis, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, peran guru, pembentukan karakter, pembelajaran berdiferensiasi, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan di Indonesia terus berlangsung sebagai respons terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21 dan kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks. Pergantian kurikulum menjadi salah satu langkah strategi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Rahayu et al., 2022). Sejak masa Orde Lama hingga era kontemporer, sistem kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai proses pembaharuan yang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, budaya, dan kemajuan teknologi (Ananda & Hudaidah, 2021). Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia secara resmi memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap pemulihan proses belajar setelah pandemi Covid-19 dan untuk menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0 (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka hadir dengan membawa paradigma baru yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan peserta didik (Angga et al., 2022). Karakteristik utamanya mencakup pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, fokus pada kompetensi esensial, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Wahyudi et al., 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan membentuk peserta didik yang berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022).

Jika meninjau kurikulum terdahulu, baik KTSP maupun Kurikulum 2013 sebenarnya telah memasukkan pendidikan karakter dalam struktur pembelajarannya, seperti melalui kompetensi spiritual dan sosial. Namun implementasinya dinilai belum optimal karena lebih berfokus pada pemenuhan laporan administratif dibanding

pemberian pengalaman belajar yang mendorong internalisasi nilai secara nyata (Alhamuddin, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hamriana et al. (2021), yang menjelaskan bahwa pembinaan karakter pada kurikulum terdahulu cenderung menitikberatkan pada pengisian laporan sikap, sementara aktivitas yang menumbuhkan kreativitas, empati, dan kemandirian peserta didik belum berlangsung maksimal. Pembelajaran juga masih dominan berorientasi pada penyelesaian materi sehingga ruang untuk penguatan karakter menjadi terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum terdahulu belum mampu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk membangun karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kurikulum yang tidak hanya menata ulang struktur pembelajaran, tetapi juga menegaskan kembali pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas belajar (Syakhrani, 2025). Pada titik inilah Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya memperkuat pembinaan karakter secara lebih terencana, terukur, dan berpusat pada perkembangan peserta didik.

Fokus penguatan karakter tersebut tercermin dalam enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu iman dan takwa, akhlak mulia, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis dan kreatif (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Melalui enam dimensi tersebut, kurikulum merdeka menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan, bukan sebatas pelengkap seperti pada kurikulum sebelumnya. Penguatan karakter juga menjadi semakin penting mengingat fenomena degradasi moral dan turunnya indeks karakter siswa selama masa pandemi (Murtadlo, 2021; Revalina et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter sejak dini, sedangkan guru berperan sebagai figur utama yang mengarahkan perkembangan tersebut (Indriani et al., 2023). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter siswa (Daga, 2022; Arviansyah & Shagena, 2022). Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang bermakna, menyusun modul ajar yang relevan, dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun P5 (Khairiyah et al., 2023; Putri et al., 2023).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah, termasuk di SDN Pasir 2, masih menghadapi sejumlah tantangan. Guru dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami perencanaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mengelola pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan keberagaman peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, beban administratif, dan minimnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum baru ini (Suprayogi et al., 2017; Supriyadi et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Pasir 2. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi yang diterapkan guru, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dikembangkan dalam mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter. Menurut Sugiono (2020) Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan variabel apa adanya tanpa membandingkan atau mencari hubungan antarvariabel. Pendekatan ini dipilih agar temuan benar-benar merefleksikan kondisi nyata di lapangan, sebagaimana ditegaskan oleh Hairani et al. (2023). Penelitian dilakukan di SDN Pasir 2, sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum tersebut. Informan ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Wati et al., 2023).

Untuk menjaga validitas, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu memverifikasi data melalui berbagai metode pengumpulan data sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat (Aliyah et al., 2020). Sedangkan Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Matthew B. Miles & A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Secara keseluruhan, alur penelitian dimulai dari penentuan lokasi dan informasi, pengumpulan data melalui berbagai teknik, verifikasi data menggunakan triangulasi, hingga analisis interaktif yang berujung pada penarikan kesimpulan mengenai praktik implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana peran guru SDN Pasir II dapat membantu membentuk karakter siswa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pada SDN Pasir II tersebut telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun ajar 2025/2026 pada semua kelas mulai dari kelas satu hingga enam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, implementasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Proses perencanaan pembelajaran disusun melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, sarana prasarana, serta karakteristik peserta didik. Guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berdasarkan hasil asesmen formatif agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Safitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa (Angga et al., 2022).

Sebagai strategi utama dalam pembelajaran kurikulum merdeka, SDN Pasir II menerapkan pembelajaran *Berdiferensiasi*. Pembelajaran *berdiferensiasi* merupakan pendekatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam proses belajar, dengan memperhatikan berbagai aspek seperti kemampuan, minat, gaya belajar, dan potensi akademik masing-masing siswa (Azmy & Fanny, 2023). Salah satu guru mengatakan, “*sejak saya menjadi guru penggerak, cara saya memandang anak berubah total. Yang*

awalnya hanya memfokuskan diri untuk mengajarkan pembelajaran pada anak, namun setelah memahami lebih mendalam bahwa setiap anak mempunyai karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Jadi sebelum mengajar, saya mencoba untuk mengenal dulu minat dan cara belajar mereka itu seperti apa." Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi gaya belajar siswa secara optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Faiz et al., 2022).

Namun kenyataannya, penelitian ini menemukan kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang mengakomodasikan keberagaman karakter siswa, serta dalam mengelolah kelas secara efektif. Dari hasil kuesioner yang disebarakan menunjukkan bahwa guru SDN Pasir II membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru juga menyatakan bahwa kendala terbesar dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah adanya perbedaan kemampuan siswa yang cukup luas, sehingga membuat proses diferensiasi materi, metode, dan penilaian menjadi tantangan tersendiri. Hal ini konsisten dengan temuan Suprayogi dan Valcke (2016) serta Suprayogi et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa guru di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa dan merancang strategi diferensiasi yang tepat (Supriyadi et al., 2024).

SDN Pasir II selain menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa, tetapi SDN Pasir II juga menerapkan Projeck Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran intakulikuler untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan. Sejalan dengan pandangan Damayanti et al (2024) yang mengatakan bahwa salah satu strategi untuk mencapai profil Pelajar Pancasila dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar sebagai proses pembentukan karakter yaitu melalui P5. Profil Pelajar Pancasila adalah representasi dari tujuan Pendidikan nasional yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa secara komprehensif. Dimensi yang paling berkembang di SDN Pasir II mencakup gotong royong, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Karakter gotong royong berkembang melalui kegiatan kolaboratif seperti P5 bertema kewirausahaan, di mana siswa dilatih bekerja sama dalam membuat dan memasarkan produk.

Selain itu, karakter mandiri dan tanggung jawab siswa berkembang melalui kegiatan rutin sekolah seperti piket kelas, penyelesaian tugas tepat waktu, dan pelaksanaan proyek secara mandiri. Lathifah et al (2022) menyebutkan bahwa konsep Merdeka Belajar bertujuan memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sesuai filosofi Ki Hadjar Dewantara. Sejalan dengan itu, bahwa Kurikulum Merdeka memperkuat otonomi guru sebagai perancang kegiatan belajar serta membuka peluang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual(Puspita & Sugiyanto, 2025).

Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui kegiatan diskusi, pertanyaan pemantik, dan analisis masalah. Salah satu guru menyatakan bahwa setelah implementasi Kurikulum Merdeka, peserta didik "*tampak lebih aktif dan kreatif, mereka lebih berani mengutarakan pendapat dalam berbagai kegiatan.*" Kondisi ini

sejalan dengan temuan Lamadang et al. (2025), yang menunjukkan bahwa interaksi antar guru dan siswa menjadi lebih kondusif dan partisipatif ketika pembelajaran mengutamakan keterlibatan aktif siswa. Safitri et al (2025) menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi inti yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan di era digital.

Perubahan pola belajar ini juga berdampak pada peran guru. Dalam implementasi kurikulum merdeka, peran guru bergeser yang awalnya sekedar sebagai pengajar menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi siswa (Alman et al., 2025). Salah seorang guru menjelaskan "*Peran Kepala Sekolah adalah memimpin dan menginspirasi, yaitu dengan memberi teladan, bimbingan, dan motivasi*" Pergeseran peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih kompleks, tetapi juga hanya harus menguasai materi ajar, harus dapat memahami karakteristik dan kebutuhan pribadi setiap siswa. Salah satu guru juga menyatakan bahwa mendidik karakter maknanya lebih luas daripada sekedar mengajar, yaitu "*membentuk anak itu dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan dari perilaku yang kurang baik menjadi baik.*" Konsep ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidik harus mampu menjadi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* (Ruth et al., 2023). Saputra et al (2024) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin dan akhlak mulia peserta didik.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pasir 2 juga ditopang oleh kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberi arahan dan motivasi, sementara orang tua berperan memperkuat pembiasaan karakter di rumah. Hasibuan et al (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan melalui sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat agar aspek spiritual, intelektual, dan sosial anak berkembang secara utuh.

Beberapa kendala yang dihadapi guru SDN Pasir II mencakup keterbatasan pemahaman dalam menerapkan pendekatan interdisipliner, beban administratif yang tinggi, keterbatasan sarana, serta kesulitan dalam melakukan penilaian karakter secara objektif. Guru mengaku kesulitan mengaitkan materi IPAS secara tematik, karena masih terbiasa dengan kurikulum sebelumnya. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Tarwaka menegaskan bahwa analisis beban kerja penting untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan tugas dan kapasitas individu agar produktivitas dan motivasi tetap optimal (dikutip dalam Arifin & Pitriyanita, 2022).

Nilai karakter yang paling sulit ditanamkan adalah disiplin dan empati sosial. Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, anak-anak di usia sekolah dasar umumnya masih berada pada tahap pra-konvensional hingga awal konvensional, di mana mereka cenderung patuh pada aturan karena ingin menghindari hukuman, bukan karena alasan moral yang lebih dalam (Karmila Karmila et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu konsisten dalam memberikan penguatan positif. Santosa et al (2025) menambahkan bahwa pembentukan karakter disiplin membutuhkan strategi terencana, keteladanan, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sebagian besar guru SDN Pasir II memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka karena dinilai memberi ruang untuk berinovasi dalam pembelajaran dan fokus pada pengembangan karakter siswa. Namun, sebagian guru lainnya menekankan

perlu nya pelatihan berkelanjutan agar lebih memahami penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian karakter. Selain itu, mereka juga berharap adanya penyederhanaan beban administratif dan peningkatan dukungan sarana prasarana. Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran profesional pada diri guru mengenai pentingnya Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Mustamin et al (2025) menegaskan bahwa efektivitas reformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh konsentasi guru dalam mengikuti berbagai program pengembangan profesional, termasuk pelatihan, pendampingan, serta kegiatan refleksi berbasis praktik. Keterlibatan aktif dalam PKB tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap tuntutan dan perubahan kebijakan kurikulum, sehingga praktik pendidikan dapat berjalan lebih relevan, redponsif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana guru membentuk karakter siswa melalui penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Pasir II, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kurikulum merdeka berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Dalam kurikulum merdeka peran guru bukan hanya sebagai pengajar biasa atau hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator dan teladan yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka sebaik mungkin. Dengan cara menerapkan pembelajaran Berdiferensiasi, dan pelaksanaan Projeck Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti menanamkan karakter gotong royong, tanggung jawab, mandiri, dan berpikir kritis.

Meskipun begitu, penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Pasir II masih menemukan sejumlah hambatan, khususnya saat penyusunan bahan ajar yang cocok untuk keberagaman kepribadian siswa, mengatur kelas dengan baik, dan penilaian karakter secara objektif. Guru juga sering kesulitan memahami cara pendekatan lintas mata pelajaran seperti pegabungan IPA dan IPS, juga beban administrasi yang berat. Karena itu perlunya latihan, bimbingan, dan evalusai diri agar kompetensi menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa semakin meningkat. Keberhasilan program ini juga tidak akan lepas dari dukungan antar guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekitar yang dapat menumbuhkan karakter siswa jadi lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Achadi Budi Santosa, Suyata, & Poerwanto, E. (2025). Cultivating Discipline and a Sense of Responsibility: An Integrated Approach to Character Education. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 22–31. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136>
- Alhamuddin. (2025). Islamic Character Education In Indonesian National Curricula: A Critical Policy Analysis Of The 2013 And Merdeka Frameworks. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i1.16437>
- Alman, Rahayu, D., & Trisna. (2025). Learning Problem Based Assisted Culturally Responsive Teaching (CRT) and Responsiveness Culture towards Learning

Outcomes Elementary School Students. *Journal Of Pedagogical Perspectives In Education (J-PPE)*, 1(1), 1–10.

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Arifin, Muh. L., & Pitriyanita, E. (2022). Character Education Strategies In Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(01), 28–35.
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar* (Vol. 7, Issue 2). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Damayanti, D. H., Sukamto, Wahyudin, H., & Sunarti. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis P5 Di Kelas Iv Sdn Kaligawe Kota Semarang. In *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 3).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hairani, Innuddin, M., Rachman, D. F., Fathoni, A., & Hadi, S. (2023). Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Pada Masyarakat Kalijaga Baru. In *Valid Jurnal Pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram* (Vol. 1, Issue 3).
- Hamriana, Sida, & Muhajir. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8095>
- Hasibuan, N., Pd, S. K., Th, M., Khasanah, U., Pd, M., Shofia, C., Alanur, N., & Pd, S. (2024). *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan*.
- Karmila Karmila, Fadillah Syukri, Nadya Salsabila, & Ari Suriani. (2025). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Berdasarkan Observasi di Lingkungan Sekolah. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(3), 145–152. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.364>
- Lamadang, K. P., Kurino, Y. D., & Afrindha. (2025). Improving students' cognitive abilities through predict observe explain enhancing students' cognitive abilities through predict observe explain. *Journal Of Pedagogical Perspectives In Education (J-PPE)*, 1(1), 11–16.
- Lathifah, R., Maharani, T., Agustin, S. P., Chaerunisa, F., Septian, W. M., & Setianingsih, E. R. (2022). INOVASI NADIEM MAKARIM MENGENAI MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(3), 115–123.
- Mustamin, K., Hidayati, A., & Muzayyin Maq, M. (2025). Teachers' Professional Development and Instructional Quality: A Longitudinal Study on Curriculum Reform

Implementation in Primary Schools. In *Academy of Education Journal* (Vol. 16, Issue 2). Online.

- Puspita, S. C., & Sugiyanto, N. (2025). Puspita. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ruth, B., Novia, R., & Surhayati, H. (2023). Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6.
- Safitri, S. S., Resti, & Rachman, I. F. (2025). Penguatan Berpikir Kritis Siswa Menengah Atas melalui Kasus Intoleransi dalam Projek P5. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15506657>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Supriyadi, Maulina, D., Irwandani, & Kamelia, M. (2024). Supriyadi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Syakhrani, A. W. (2025). Comparison Of The Implementation Of The 2013 Curriculum And The Merdeka Curriculum In Indonesian Schools: A Literature Review On The Transition Period Towards A Single National Curriculum. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3).
- Wati, N. P. W. P., Ayuni, K. N. P., Aprilyawati, N. P., Pratiwi, N. K. E., & Werang, B. R. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Deskriptif Kualitatif). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).